

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wisata religi adalah suatu bentuk perjalanan yang berkaitan dengan keyakinan agama atau spiritual seseorang.¹ Hal ini melibatkan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Jenis wisata ini seringkali dikaitkan dengan niat dan keinginan wisatawan yang mencari keberkahan, kekuatan batin, kenyamanan, penguatan iman, bahkan keberuntungan. Indonesia sebagai negara majemuk dengan beragam kelompok agama mempunyai potensi besar dalam wisata religi. Potensi ini tercermin melalui situs-situs bersejarah dan landmark keagamaan di negara ini, yang masing-masing memiliki makna khusus bagi keyakinan agama mereka. Selain itu, mengingat besarnya jumlah umat beragama di Indonesia, khususnya jumlah penduduk beragama Islam yang besar, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia telah melaksanakan berbagai rencana untuk mempromosikan dan mengembangkan wisata religi. Langkah-langkah tersebut antara lain meningkatkan kesadaran dan memberdayakan masyarakat lokal dalam meningkatkan kegiatan wisata religi.

Wisata religi di Indonesia mengalami peningkatan popularitas yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.² Keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia telah melahirkan beragam situs keagamaan yang menarik, seperti tempat suci, candi, gereja, dan makam tokoh agama. Wisatawan domestik semakin tertarik mengunjungi tempat-tempat tersebut karena selain sebagai kesempatan beribadah juga dapat menjelajahi keindahan arsitektur dan warisan budaya.³ Fenomena ini juga mencerminkan meningkatnya minat terhadap pencarian makna spiritual dan keinginan untuk merasakan kedamaian di tengah hiruk pikuk kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, wisata religi tidak hanya

¹ C Seise, "Saya Ingin Pergi Lagi dan Lagi': Emosi Spiritual dan Peningkatan Diri Melalui Wisata Ziarah," *Society* 7, no. 1 (2019): 1–11.

² Tanti Handriana, Praptini Yulianti, dan Masmira Kurniawati, "Eksplorasi Wisata Ziarah di Indonesia," *Jurnal Pemasaran Islam* 11, no. 3 (2020): 783–95, <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2020-0188>.

³ Kristina Yanuarti, Mery Atika, dan Yan Ariyani, "Citra Destinasi Wisata Religi Makam Syaikhona Muhammad Kholil Sebagai Destinasi Wisata di Bangkalan Madura," *Seminar Nasional Psikologi*, no. November (2022): 10–18.

memberikan pengalaman spiritual, namun juga memberikan peluang bagi pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya, sehingga menjadikannya salah satu sektor pariwisata yang semakin berkembang di Indonesia.

Wisata religi seringkali dikaitkan dengan keinginan atau tujuan yang dicari wisatawan anugerah ⁴, kekuatan batin, menguatkan keyakinan, bahkan terkadang mencari kekayaan.

Wisatawan wisata religi adalah individu yang melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki makna khusus bagi keyakinan agama atau spiritual mereka. Mereka mencari pengalaman yang melampaui sekadar kegiatan rekreasi, melainkan juga untuk mendapatkan berkah, memperkuat iman, mencari kedamaian batin, dan merasakan kenyamanan spiritual. Wisatawan ini dapat berasal dari berbagai latar belakang dan agama, menunjukkan minat yang kuat terhadap situs-situs bersejarah, makam tokoh agama, tempat suci, dan landmark keagamaan. Di Indonesia, peningkatan popularitas wisata religi menarik banyak wisatawan domestik yang ingin mengeksplorasi warisan budaya dan spiritual negara mereka, sekaligus menawarkan peluang bagi pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya. Mereka tertarik tidak hanya oleh aspek spiritual, tetapi juga oleh keindahan arsitektur dan nilai-nilai historis yang melekat pada situs-situs keagamaan tersebut.

Indonesia mempunyai potensi besar dalam bidang wisata religi yang sudah dikenal sejak lama, karena negara ini mempunyai agama yang beragam.⁵ Artinya, banyak bangunan dan tempat bersejarah yang mempunyai arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, banyaknya penduduk beragama di Indonesia juga berpotensi untuk dikembangkannya wisata religi. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka Kementerian Pariwisata RI telah melakukan berbagai langkah untuk mendorong wisata religi, antara lain melalui program sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata religi.

⁴ Fauziah dkk, Strategi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Gresik: (Studi Kasus Makam Maulana Ibrahim dan Makam Sunan Giri), (Gresik: Pengamat Praja, 2021), hal. 13–24.

⁵ Fauzatul Laily Nisa, “Perkembangan Pariwisata Halal di Jawa Timur bersama,” Ar Rehla: Jurnal Pariwisata Islami, Makanan Halal, Traveling Islami, dan Ekonomi Kreatif 2, no. 1 (2022): 13–26.

Salah satu tempat wisata religi yang terkenal di Indonesia adalah Makam Sunan Muria di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.⁶ Tempat ini mempunyai daya tarik yang kuat bagi para peziarah dan pencari makna spiritual. Sebagai tempat peristirahatan terakhir Sunan Muria, seorang tokoh agama berpengaruh, makam ini juga menjadi simbol penting dalam konteks sejarah dan budaya Islam di Jawa Tengah.

Makam Sunan Muria merupakan salah satu objek wisata kabupaten yang memiliki potensi wisata religi yang sangat besar⁷. Daya tarik ini tidak hanya bertumpu pada aspek spiritual saja, namun juga terkait dengan kekayaan nilai sejarah dan budaya yang ada di sekitarnya. Peziarah dan wisatawan kerap datang ke Kabupaten Kudus untuk merasakan keunikan suasana tempat religi tersebut. Mulai dari makam Sunan Muria hingga candi dan gereja di kawasan ini, wisata religi menjadi penggerak penting dalam pengembangan pariwisata lokal.

Makam Sunan Muria bukan hanya tempat umat Islam beribadah dan berdoa,⁸ namun juga menjadi daya tarik bagi berbagai jenis pengunjung dengan tujuan berbeda-beda. Beberapa pengunjung mungkin datang dengan niat untuk mendapatkan berkah dan kekuatan spiritual, untuk sementara waktu orang lain mungkin berkunjung sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan warisan agama. Selain itu, beberapa orang mungkin datang untuk tujuan budaya, sejarah, atau wisata, serta keinginan untuk mengeksplorasi makna spiritual.

Makam Sunan Muria tidak hanya menjadi tempat beribadah dan berdoa bagi umat Islam, namun juga menjadi daya tarik berbagai jenis pengunjung dengan tujuan berbeda-beda. Beberapa pengunjung mungkin datang dengan niat untuk mendapatkan berkah dan kekuatan spiritual, untuk sementara waktu orang lain mungkin berkunjung sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan warisan agama.

⁶ Ustadi Hamsah, Habib Zarbaliyev, dan Moh Soehadha, “Prinsip Filosofis Ziarah Keagamaan dan Signifikansi Dialog Antar Agama,” *Fikrah* 10, no. 2 (2022): 203, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.16718>.

⁷ Alwi Mahardhika Sodiq, *Perilaku Pro Lingkungan di Kawasan Wisata Religi Sunan Muria*, (Palangkaraya: Media Ilmiah Teknik Lingkungan, 2023), hal. 50–56, <https://doi.org/10.33084/mitl.v8i2.5061>.

⁸ Octaviana Azizah dan Yusuf Falaq, “DESA COLO DAWE KUDUS (DAMPAK PARIWISATA RELIGI DI WILAYAH SUNAN MURIA TERHADAP PEREKONOMIAN DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA COLO DAWE KUDUS)” 1, no. 3 (2023): 1239–48.

Selain itu, beberapa orang mungkin datang untuk tujuan budaya, sejarah, atau wisata, serta keinginan untuk mengeksplorasi makna spiritual.

Di Indonesia istilah ziarah sudah menjadi hal yang lumrah dan sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Untuk mengembangkan dan memajukan pariwisata diperlukan perencanaan yang terarah dan menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk menjamin pengembangan pariwisata sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dan mencapai keberhasilan dalam aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.⁹ Hakikat pariwisata adalah keunikan, kekhasan dan keaslian unsur alam dan budaya masyarakat setempat. Kegiatan ziarah juga sering dikaitkan dengan tradisi dan budaya yang berkaitan dengan kesadaran spiritual seseorang, yang kini sudah menjadi suatu kebutuhan tanpa memandang status atau kelas sosial seseorang.¹⁰

Seiring berkembangnya tempat wisata religi maka harus ada pengelolaan yang baik, agar tempat wisata tersebut menjadi objek wisata religi yang unggul.¹¹ Manajemen yang mempunyai pengaruh besar dalam hal ini adalah manajemen. Penting untuk dipahami bahwa pengelolaan wisata religi Makam Sunan Muria Kudus harus mempertimbangkan berbagai tujuan dan kebutuhan pengunjung yang beragam tersebut. Peningkatan pengelolaan destinasi spiritual ini akan membantu menjaga keberagaman pengunjung, menjamin pengalaman bermakna, dan menjaga keutuhan nilai agama dan budaya yang terkait dengan makam ini.

Manajemen adalah serangkaian proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.¹² Untuk melaksanakan pengelolaan dengan sukses diperlukan seorang pemimpin yang dapat mengarahkan pelaksanaan rencana dan mengendalikan proses pelaksanaannya. George

⁹ Tri Amanat, "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis Cerita Rakyat (Ziarah Mistis: Lahan Baru Pariwisata Indonesia)," *Jurnal Pariwisata Terapan* 3, no. 1 (2019): 65, <https://doi.org/10.22146/jpt.49277>.

¹⁰Ustadi Hamsah dkk, *Landasan Filosofis Ziarah Keagamaan dan Signifikansinya Bagi Dialog Antar Umat Beragama*, (Kudus: Fikrah, 2022), hal. 203-222.

¹¹ Kasman Arifin ZA, Syapsan, dan Dewi Puspa Suri, "Optimalisasi Industri Pariwisata dengan Strategi Rantai Pasok Daerah Kabupaten Rokan untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah," *Jurnal Internasional Supply Chain Management* 9, no. 1 (2020): 1036–47.

¹² Ismayanti, Pengantar Pariwisata, nd, <http://books.google.com/books?id=KzxaqlD5-RcC&pgis=1>.

R.Terry¹³ menjelaskan bahwa manajemen dalam manajemen adalah suatu proses yang membedakan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen tidak hanya berkaitan dengan fungsi manajemen saja, namun juga harus mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan pengelolaan makam Sunan Muria ditemukan kekurangan sarana dan prasarana yang memadai. Akses jalan yang buruk, kurangnya fasilitas parkir dan minimnya fasilitas kesehatan seringkali membuat pengunjung merasa tidak nyaman. Selain itu, lemahnya pengelolaan kualitas juga menimbulkan kendala dalam pengelolaan lalu lintas pengunjung, terutama pada momen-momen besar seperti peringatan wafatnya Sunan Muria. Hal ini mengakibatkan destinasi tersebut tidak mampu menampung pengunjung dengan baik, sehingga dapat mengganggu pengalaman spiritual dan meningkatkan risiko kecelakaan.

Kurangnya promosi dan pemasaran destinasi juga menjadi salah satu kurang optimalnya pengelolaan makam Sunan Muria. Meski Makam Sunan Muria memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi, namun minimnya upaya memasarkan destinasi ini kepada wisatawan domestik dan mancanegara menghambat pertumbuhan potensi wisata religi. Diperlukan investasi dalam strategi pemasaran yang efektif, termasuk peningkatan visibilitas melalui media sosial, situs web informatif, dan promosi melalui agen pariwisata resmi.¹⁴ Upaya meningkatkan pengelolaan Makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual perlu mengatasi masalah infrastruktur dan promosi ini untuk memastikan pengunjung mendapatkan pengalaman bermakna dan memenuhi tujuan spiritual mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan dikaji melalui pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi para peziarah serta pengelola Makam Sunan Muria. Fenomenologi, yang memfokuskan pada segala sesuatu yang tampak dalam pengalaman seseorang dan cara menafsirkan pengalaman tersebut, sangat relevan untuk menggali makna spiritual yang dirasakan oleh para pengunjung. Peneliti

¹³ Gina Mahiroh, “Analisis Hubungan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,” Universitas Brawijaya Malang, 2019.

¹⁴ Bayu Tri Cahya dkk, “Urgensi Wisata Halal Makam Sunan Kudus Bagi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat,” Al-Masharif: Jurnal Ekonomi dan Islam 8, no. 1 (2020): 19–36, <https://doi.org/10.24952/masarif.v8i1.2586>.

terdorong untuk mengeksplorasi bagaimana pengelolaan situs ini mempengaruhi pengalaman spiritual para peziarah dan bagaimana peningkatan manajemen dapat memperkaya pengalaman tersebut. Untuk itu, judul yang akan diangkat peneliti yaitu dengan judul **“MANAJEMEN WISATA RELIGI: UPAYA PENINGKATAN PENGELOLAAN MAKAM SUNAN MURIA SEBAGAI DESTINASI SPIRITUAL”**

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian mengarahkan dan membimbing penulis dalam situasi lapangan yang dipilih¹⁵. Penulis menggunakan fokus penelitian dengan tujuan untuk membatasi penelitian dan menjadikan objek penelitian lebih terarah dan terarah.

Fokus penelitian akan tertuju pada aspek-aspek kunci yang mempengaruhi pengelolaan destinasi wisata religi yaitu Makam Sunan Muria Kudus. Aspek pertama adalah lokasi, yang meliputi evaluasi infrastruktur dan pengelolaan makam sebagai tempat wisata religi. Aspek kedua adalah aktor, dengan penelitian mengeksplorasi peran pengelola pemakaman, persepsi wisatawan (peziarah), serta hubungan dengan pedagang dan warga sekitar dalam mengelola destinasi ini. Terakhir, aspek aktivitas, yang meliputi analisis aktivitas ziarah dan perjalanan wisata religi, termasuk dampak yang ditimbulkan oleh pandemi dan tindakan yang dilakukan pengelola untuk menjamin keberlangsungan dan kualitas pengalaman spiritual pengunjung. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai pengelolaan wisata religi di Makam Sunan Muria Kudus dan upaya meningkatkan pengelolaan makam ini sebagai destinasi spiritual yang berkelanjutan dan berkualitas.

C. Rumusan masalah

1. Apa saja upaya peningkatan pengelolaan makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual?
2. Apa saja kendala dalam mengelola makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual?
3. Bagaimana manajemen wisata religi dalam pengelolaan makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual?

¹⁵ Sugiyono, Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif, Litbang. (Bandung: IKAPI, 2019).

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya peningkatan pengelolaan makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual.
2. Mengetahui kendala dalam pengelolaan makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual.
3. Memahami manajemen wisata religi dalam pengelolaan makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Meningkatkan ilmu dan pengetahuan di bidang pengelolaan dakwah mengenai wisata religi.¹⁶
 - b. Sebagai bahan referensi atau sebagai pengembangan untuk penulisan lebih lanjut yang relevan. Kajian penulisan ini juga dapat mengembangkan ilmu Manajemen Dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Penulis

Melalui tulisan, penulis dapat mempelajari, melihat dan memahami lebih dalam pengelolaan makam Sunan Muria Kudus sebagai destinasi spiritual.¹⁷ Penulis dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan mengimplementasikan teori yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran di kelas.

- b. Untuk Pembaca

Bagi pembaca secara umum, hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang pengelolaan makam Sunan Muria Kudus sebagai destinasi spiritual dalam kaitannya dengan pengelolaan wisata religi.

- c. Untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran, pemahaman dan refleksi bagi masyarakat mengenai manajemen pengelolaan wisata religi mengenai upaya

¹⁶ Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif), Yogyakarta Press, 2020, http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx.

¹⁷ Dedy Susanto, Najahan Musyafak, dan Lukmanul Hakim, "Pariwisata Dakwah: Perumusan Pengembangan Perspektif Collaborative Governance," Jurnal Ilmu Dakwah 43, no. 1 (2023): 249–67.

pengelolaan makam Sunan Muria Kudus sebagai destinasi spiritual.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan memahami pembahasan penelitian skripsi ini secara keseluruhan, maka diperlukan suatu sistematika penulisan atau kerangka dan pedoman penulisan skripsi, antara lain sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi antara lain memuat halaman judul, persetujuan dewan penguji ujian Munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, pengabdian, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi. , daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada). ada), daftar gambar/grafik (jika ada)
2. Bagian pokok skripsi yang terdiri atas bab dan subbab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI : Yang memuat tentang teori yang digunakan dalam penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran dalam melakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN : Apa yang akan digunakan dalam penelitian. Bab III menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, latar penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini dibagi menjadi deskripsi objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dijelaskan mengenai masalah penelitian dan hasil penelitian atau intisari pemecahan penelitian yang bersifat analisis objektif. Sedangkan saran berisi solusi atau penyelesaian terhadap permasalahan dalam penelitian dan kelemahannya.

3. Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran berupa transkrip wawancara, catatan observasi foto, dan lain-lain.